

## URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA DAMAI BAGI SISWA SD UNTUK MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*

Debi Apriliani<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Petrus Paulus Mbette Suhendro<sup>3</sup>, Fahrurrozi<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3,4</sup>

pos-el: [debiapriliani04@gmail.com](mailto:debiapriliani04@gmail.com)<sup>1</sup>, [uswatunhasanah@unj.ac.id](mailto:uswatunhasanah@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [ppmsdosen@gmail.com](mailto:ppmsdosen@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fahrurrozi@unj.ac.id](mailto:fahrurrozi@unj.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin membuat merosotnya etika dan moral sehingga banyaknya kasus perundungan yang terjadi pada para siswa menjadi sebuah isu yang sangat disayangkan di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar, *Bullying* di sekolah dasar telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan karena dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Pendidikan karakter cinta damai adalah pendekatan yang diusulkan untuk menanggulangi masalah ini dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan empati sejak dini. Dengan demikian penulisan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter cinta damai bagi siswa SD dalam upaya mencegah perilaku *Bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif deskriptif, data yang diambil berasal dari penelitian yang sudah ada di internet. Pendidikan karakter cinta damai memiliki peranan penting dalam mencegah perilaku *Bullying*. Dengan menerapkan pendidikan karakter cinta damai, harapannya adalah siswa akan menjadi orang yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, memiliki empati dan toleransi, dan aktif bekerja untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil. Dengan begitu, diharapkan mereka dapat menghindari perilaku *Bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter cinta damai bagi siswa SD memiliki urgensi besar dalam mencegah perilaku *Bullying*. Karakter pendidikan yang mendorong cinta damai dapat membentuk budaya pendidikan yang inklusif dan aman, mengurangi insiden *Bullying*, dan melindungi siswa yang rentan menjadi korban.

**Kata kunci :** *Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Cinta Damai, Bullying, Pencegahan Bullying, Siswa Sekolah Dasar*

### ABSTRACT

*The development of the times is increasingly causing the decline in ethics and morals so that the number of cases of Bullying that occur among students has become a very terrible issue in the world of education, especially in elementary schools. Bullying in elementary schools has become a serious concern in the world of education because of its negative impact on psychological development and student social. Peace-loving character education is an approach proposed to overcome this problem by instilling the values of peace, tolerance and empathy from an early age. Thus, this research aims to describe the urgency of peace-loving character education for elementary school students in an effort to prevent Bullying behavior. This research uses a literature study approach with a qualitative descriptive method, the data taken comes from existing research on the internet. Peace-loving character education has an important role in preventing Bullying behavior. By implementing peace-loving character education, the hope is that students will become people who have high social awareness, have empathy and tolerance, and actively work to create a peaceful and just society. That way, it is hoped that they can avoid Bullying behavior. The results of this research show that peace-loving character*

*education for elementary school students has great urgency in preventing Bullying behavior. An educational character that promotes love of peace can form an inclusive and safe educational culture, reduce Bullying incidents, and protect students who are vulnerable to becoming victims.*

**Keywords:** *Character Education, Peace Love Character Education, Bullying, Bullying Prevention, Elementary School Students*

## 1. PENDAHULUAN

*Bullying* di sekolah adalah masalah serius yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak-anak. Tindakan *Bullying*, yang bisa berupa fisik, verbal, atau relasional, seperti memukul, mengejek, dan mengucilkan, dapat menyebabkan trauma dan rasa tidak aman pada korban. Di usia yang sangat rentan ini, anak-anak yang mengalami *Bullying* mungkin mengalami penurunan prestasi akademik, kehilangan kepercayaan diri, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan toleransi untuk mencegah dan mengatasi *Bullying*.

Berbagai bentuk kekerasan antarsiswa, seperti *Bullying*, yang muncul belakangan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya berfungsi sebagai pranata sosial yang mampu membangun karakter generasi bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur. Kasus *Bullying* selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 37.381 kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2011 hingga 2019. Pada tahun 2022, terdapat 226 laporan terkait kekerasan terhadap anak di institusi pendidikan. Hingga Agustus 2023, KPAI mencatat sebanyak 861 pelanggaran terhadap perlindungan anak di lembaga pendidikan.

Salah satu kasus yang menonjol adalah perundungan di Pondok

Pesantren Tartilul Qur'an (PPTQ) Al Hanifiyyah Kediri, Jawa Timur, yang mengakibatkan kematian seorang anak berusia 14 tahun karena *Bullying* oleh para seniornya. Kasus ini, yang dijuluki "Dosa Pendidikan yang Terabaikan", menunjukkan bahwa bahkan lembaga pendidikan dengan kegiatan keagamaan yang kuat pun tidak menjamin siswa memiliki karakter yang mulia. Kasus ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter cinta damai sangat diperlukan.

*Bullying* adalah tindakan merendahkan kekuasaan atau kemampuan seseorang untuk menyakiti orang lain. Menurut Fuentes dkk (2020), *bullying* adalah jenis perilaku menghina kekuasaan secara sistematis, seperti kekerasan fisik, verbal, pengucilan, dan lainnya. *Bullying* dapat berupa fisik, verbal, atau relasional. *Bullying* fisik berupa memukul, menendang, mencubit, menarik baju atau kerudung orang lain, mengambil barang orang lain secara paksa, dan sebagainya. *Bullying* selanjutnya yaitu verbal meliputi siswa menyebut teman-temannya dengan nama orang tuanya, mengejek atau mengganggu orang lain tentang perbedaan fisik mereka, seperti warna kulit, tinggi badan atau berat badan, dan menghina perbedaan ras atau asal daerah.

Perilaku ini sering terjadi pada usia anak sekolah dasar, periode yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Dalam periode ini, anak-anak cepat meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, pendekatan yang efisien untuk menghentikan tindakan kekerasan di antara siswa sangat diperlukan.

Mengajarkan pentingnya cinta damai sejak dini merupakan strategi yang efektif. Karakter cinta damai digambarkan sebagai sikap, ucapan, dan perilaku yang membuat seseorang merasa senang, aman, dan nyaman di lingkungannya (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Peneliti melihat bahwa lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat tumbuhnya karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kebudayaan dan Karakter Bangsa, salah satunya cinta damai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Urgensi Pendidikan Karakter Cinta Damai Bagi Siswa SD Untuk Mencegah Perilaku *Bullying*”. Pendidikan karakter cinta damai dipilih sebagai fokus karena bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan keterampilan penyelesaian konflik pada siswa sejak dini, yang merupakan periode kritis dalam perkembangan karakter mereka. Dengan menumbuhkan sikap cinta damai, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, yang diharapkan dapat mengurangi insiden *Bullying*. Budaya sekolah yang positif dan aman tercipta ketika siswa merasa dihargai dan dilindungi, yang tidak hanya mencegah perilaku *Bullying* tetapi juga membentuk generasi muda dengan fondasi moral yang kuat dan siap membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dalam penulisan artikel ini. Studi literatur adalah jenis proyek penelitian dimana data sekunder dari berbagai penyelidikan perpustakaan atau literatur yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dikumpulkan dari buku, makalah, atau jurnal. Data yang didapat dikumpulkan lalu dibaca, meninjau kajian pustaka yang relevan

dan berkaitan dengan judul, kemudian dicatat serta mengelola bahan penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data kajian literatur menggunakan tiga database, yaitu *Google Scholar*, *ERIC (Education Resources Information Center)*, dan *Scopus*. Adapun untuk mencari kebaruan artikel yang dicari memiliki rentang waktu 5 tahun kebelakang yaitu 2020 sampai dengan 2024 sedangkan buku rentang waktu 10 tahun kebelakang yaitu 2015 sampai dengan 2024. Dalam penelitian ini diperoleh pengumpulan data dengan cara menelaah artikel-artikel jurnal maupun buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Urgensi Pendidikan Karakter Cinta Damai Bagi Siswa SD Untuk Mencegah Perilaku *Bullying*”.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) *Bullying*

*Bullying* atau dapat disebut juga perundungan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi di setiap lapisan masyarakat dan hal itu tidak terlepas dari tingkat usia maupun lingkungan sosial. Perundungan atau *Bullying* pada masa kanak-kanak merupakan suatu masalah di lingkungan masyarakat yang dapat meningkatkan risiko buruknya hasil kesehatan (*mental health*), sosial, dan pendidikan di usia muda (Armitage, 2021). Bahkan sekolah dasar yang merupakan tempat awal terbentuknya pendidikan norma dan etika sudah terdapat kasus yang disebabkan atas perilaku *Bullying*. Kasus *Bullying* yang semakin meningkat dan seiring perkembangan zaman di Indonesia ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hampir seluruh lapisan masyarakat seperti anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa pun mengetahui apa itu *Bullying*. Perihal *Bullying* yang terjadi tidak hanya dilakukan secara fisik seperti memukul, menendang, dll melainkan memanggil teman dengan nama orangtua, mengejek perbedaan fisiknya, dan menyebarkan

berita kebohongan (Dewantari et al., 2023).

Jenis *Bullying* yang dapat dialami oleh anak-anak dapat berupa fisik, verbal, dan relasional. Jenis tindakan yang agresif, kekerasan, dan terus menyakiti orang lain dikenal sebagai tindakan *Bullying* (Junindra et al., 2022). Pendapat Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati (2015) dalam (Junindra et al., 2022) mengungkapkan bahwa perundungan atau *Bullying* merupakan suatu perilaku kasar dan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang yang dapat mengganggu, berbahaya, menimbulkan rasa trauma, ketakutan, dan ketidaknyamanan bagi korban *Bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* atau perundungan merupakan suatu perilaku negatif yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal ataupun relasional dengan dilakukan secara berulang-ulang dan memberikan dampak yang buruk bagi korban yang mengalami tindakan *Bullying*.

*Bullying* menjadi salah satu kasus permasalahan yang berbahaya yang meresahkan dunia pendidikan. Perilaku *Bullying* ini memerlukan perhatian lebih khususnya pada tingkat sekolah dasar karena merupakan awal dari pembentukan karakter bagi para generasi bangsa kita, sebab itu guru perlu memahami faktor-faktor pemicu perilaku *Bullying* bisa terjadi. Perbedaan ras, etnis, pengaruh media atau pendapatan orang tua dapat memengaruhi perilaku *Bullying* (Karliani et al., 2023).

Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi pelaku melakukan tindakan *Bullying* dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) Faktor orang tua, pola asuh orang tua merupakan contoh yang utama bagi anak dalam membentuk karakter yang baik. Keluarga atau orang tua diharapkan memberikan kasih

sayang dan perhatian kepada anak serta menciptakan suasana yang damai; (2) Faktor lingkungan, termasuk lingkungan masyarakat dan sekolah dimana tempat anak bersosialisasi; (3) Faktor teman sebaya, perilaku dan kebiasaan teman sebaya yang tidak mengarah pada kebiasaan positif maka akan berdampak buruk bagi perilaku anak; (4) Faktor media massa, media televisi, *youtube* dan *game online* yang menayangkan tayangan mengandung kekerasan dapat menjadi salah satu pengaruh negatif dan anak cenderung mencontoh apabila anak tidak didampingi ataupun tidak difilter tontonannya; (5) Faktor keadaan sosial, kemiskinan yang dimiliki dapat membuat anak melakukan pemalakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Hijrawati Aswat, 2022)

Pemerintah Indonesia tentunya telah membuat suatu kebijakan terkait larangan *Bullying* yang diatur pada Undang-undang Pasal 54 Nomor 23 tahun 2002 yang berbunyi, “Anak-anak di lingkungan sekolah harus dilindungi dari segala tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temannya di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya”.

Akan tetapi sangat disayangkan, kebijakan tersebut belum terlaksana dengan baik sebab masyarakat masih minim pengetahuan terkait undang-undang tersebut. Bahkan masyarakat mengabaikan faktor-faktor yang dapat memicunya tindakan *Bullying* karena menganggap hal tersebut yang biasa terjadi dalam hubungan pertemanan anak-anak maka dari itu lah masih adanya perilaku *Bullying* yang ada di sekitar kita hingga saat ini.

Sangat penting untuk memberikan perhatian terhadap perilaku *Bullying* agar mereka berkurang atau bahkan tidak terjadi lagi. Jika tidak terselesaikan, masalah ini akan berdampak pada korban dan dapat menjadi kebiasaan buruk yang berulang. Sebagian siswa menganggap *Bullying* sebagai hal yang

biasa dan tidak mempertimbangkan dampak dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Maka dari itu, pencegahan dapat dilakukan oleh seorang guru terhadap perilaku *Bullying* dengan cara mengetahui karakteristik siswa yang terlibat dalam *Bullying* dan sasaran atau korban dari pelaku *Bullying* agar tindakan buruk tersebut dapat dicegah ataupun dihentikan.

Karakteristik dari pelaku *Bullying* dapat ditunjukkan sebagai berikut: merasa memiliki kekuasaan, tidak sabar atau mudah marah, agresif, tidak empati, kuat, dan suka mengganggu teman. Sedangkan karakteristik dari korban *Bullying* dapat dilihat seperti pemalu, pendiam, kurang bersosialisasi, mudah menangis, mudah cemas, merasa tidak memiliki harga diri, dan fisik yang berbeda dari pelaku *Bullying*. Dalam mencegah *Bullying* pada anak usia dini, keterlibatan guru sangat berperan (Despa Ayuni, 2021).

Menurut Jayadi dkk. (2022) dampak yang akan dialami anak usia 5-12 tahun terhadap pelaku *bullying* akan berdampak negatif. Pelaku yaitu anak-anak yang menikmati tindakan *Bullying* memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam waktu jangka panjang tindakan kekerasan atau perilaku lainnya yang berisiko seiring mereka bertambah dewasa seperti terlibat dalam perkelahian, tindakan kriminal, dan berpotensi menyakiti keluarga terdekat dengan melakukan tindakan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Anak-anak yang melakukan *Bullying* cenderung tidak memiliki empati dan memiliki interaksi sosial yang buruk. Pelaku *Bullying* juga berpotensi akan mengalami gangguan kesehatan mental, terutama gejala emosional yang lebih parah daripada korbannya. Emosional yang tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga mudah marah dan tersinggung. Sementara korban *Bullying* mungkin mengalami

kekerasan fisik atau non-fisik, korban juga mungkin merasa dikucilkan oleh sekitarnya, memiliki sedikit teman dekat atau bahkan tidak ada, hubungan yang kurang baik dengan orang tua mereka, gangguan kesehatan mental, dan yang paling parah, depresi, yang berpotensi menyebabkan ingin bunuh diri. Sehingga tindakan *Bullying* ini akan membuat korban memiliki rasa trauma berkepanjangan (Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S., 2022).

Maka dilihat dari pernyataan di atas, tidak hanya korban yang merasakan dampak *Bullying*, namun pelaku juga merasakan dampak dari perbuatannya. Penindasan sangat tidak dapat dibenarkan karena tindakan tersebut akan memiliki konsekuensi yang signifikan di masa depan. Di usia anak-anak sekolah dasar seharusnya dipenuhi dengan rasa senang dan bahagia bermain bersama teman bukan dipenuhi oleh rasa tekanan yang timbul dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk menghentikan perundungan terhadap anak, dapat dimulai dengan memberikan lebih banyak kasih sayang dan kepercayaan serta melibatkan pelaku dan korban dalam kegiatan positif. Selain itu, untuk memerangi *Bullying* terhadap anak dengan menanamkan karakter pendidikan, sekolah, guru, dan orang tua harus bekerja sama.

#### b) Pendidikan Karakter Cinta Damai

Setiap siswa perlu memiliki bekal dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya melalui pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter adalah cara terbaik untuk melihat kemajuan suatu negara. Hal ini karena pendidikan karakter akan menghasilkan sumber daya manusia yang mengenal jati dirinya, membentuk sifat-sifat yang baik, mendorong kreativitas, kepedulian, dan bakat kepemimpinan (Hijrawatil Aswat, 2022).

Sekolah merupakan lingkungan yang paling tepat dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa selaku generasi penerus bangsa. Tentunya membangun pendidikan karakter di sekolah memerlukan peran serta seluruh warga sekolah termasuk wali murid atau orangtua dan dilakukan dengan bertahap dari waktu ke waktu.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua anak, terlepas dari apakah mereka menerima pendidikan formal atau nonformal. Dalam dunia pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab lebih dari hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Mereka juga harus membantu mengembangkan karakter siswa sehingga mereka menjadi individu yang bermoral. Suatu sarana untuk mengajarkan anak dalam mengembangkan karakter yang baik dapat melalui pendidikan. Sekolah dasar merupakan pendidikan formal pertama yang bisa didapat oleh setiap siswa dan mereka juga akan menyelesaikan pendidikan dasar tersebut selama 6 tahun. Selama waktu tersebut mereka akan diajarkan bagaimana mengembangkan karakter yang baik pada setiap siswanya. Karakter seringkali disamakan oleh moralitas, yaitu cara berpikir atau berperilaku seorang manusia sebagai nilai yang ada dalam diri individu tersebut.

Pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sejak usia dini untuk membangun kepribadian yang baik. Ini harus diterapkan dalam kebiasaan yang baik saat anak menjadi dewasa dan menjadi *baligh* (Amaliati, 2020). Karakter seseorang dapat berubah oleh kebiasaan yang dilakukan oleh individu tersebut. Langkah pertama dalam melakukan perubahan diri dari seorang siswa baik secara sadar maupun tidak sadar dapat dilakukan melalui kegiatan belajar. Dengan belajar, siswa dapat menambah intensitas aktivitas jasmani

maupun rohani mereka. Akan tetapi, jika seorang siswa mengalami gangguan dalam proses pembelajarannya, maka pelaksanaan dari pembelajarannya juga dapat terganggu. Salah satu gangguan dalam proses belajar siswa bisa terjadi karena mengalami *Bullying* (Ririn Nurlafika Dewi & Lu'lulil Maknum, 2023). Dalam hal tersebut maka dapat dilihat bahwa tindakan *Bullying* itu sangat dilarang dan tidak diperbolehkan apapun alasannya karena dapat memengaruhi pendidikan moral dan nilai karakter pada diri seseorang, termasuk akan memengaruhi perkembangan seorang anak.

Konflik, tawuran antarsekolah, dan perundungan di lingkungan siswa tingkat sekolah dasar menjadi masalah serius yang memerlukan tindakan cepat. Jika siswa tidak memahami pentingnya sifat seperti rasa hormat, empati, dan keberanian, mereka dapat menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana, sehingga mereka cenderung memilih kekerasan sebagai solusi. Dengan menggunakan pendekatan yang luas dan bekerja sama antara seluruh *stakeholder* sekolah, orangtua, dan masyarakat, masalah tersebut diharapkan dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa SD.

Menurut Rekomendasi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, siswa harus memiliki sifat-sifat berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) cinta kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) penghargaan prestasi; (13) bersahabat dan komunikatif; (14) cinta damai; (15) suka membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) bertanggung jawab.

Penanaman beberapa nilai karakter yang disebutkan di atas tidak terlepas dari peran orangtua dan pendidik yang

harus memberikan teladan bagi siswa. Salah satu karakter yang harus dipelajari adalah karakter cinta damai.

Menurut Babuta, Yoddie Y & Wahyurini. (2014) dalam artikel Ramadhanti & Vinayastri (2022) menuliskan bahwa pembentukan karakter cinta yang damai pada anak-anak dapat membantu mereka menjadi lebih tenang, lebih mampu mengendalikan perasaan mereka, dan lebih terbiasa menjadi sabar. Beberapa tanda menumbuhkan atau menanamkan karakter ini adalah sebagai berikut: (1) merasa senang bekerja dalam kelompok; (2) suka *sharing* dengan teman; (3) memiliki sikap yang menghormati pendapat orang lain; (4) memiliki rasa empati; (5) tidak egois; (6) senang berbicara; (7) tidak suka membuat keributan dan mengganggu teman; (8) suka membantu sekitar yang memerlukan bantuan; dan (9) mampu menjadi penengah saat orang lain mengalami kesulitan.

Dengan siswa yang memperlakukan orang lain dengan rasa empati, menghormati perbedaan, terlepas dari latar belakang budaya, ras, agama atau etnis serta ketika seseorang memiliki sikap toleransi, mereka dapat menerima keberagaman dan menghormati hak asasi manusia setiap orang. Maka dari itu, dalam mengatasi permasalahan *Bullying* yang sering terjadi di lembaga pendidikan dapat kita usahakan dengan menanamkan pendidikan karakter cinta damai. Pendidikan karakter yang didasarkan pada cinta damai mengajarkan betapa pentingnya membangun masyarakat yang adil dan menerima semua orang di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh. Tentunya menumbuhkan karakter cinta yang damai membutuhkan usaha, yaitu dengan memperlihatkan sikap yang teladan kepada siswa sehingga mereka dapat mengimplementasikannya pada kehidupan mereka sehari-hari.

Mengimplementasikan pendidikan karakter cinta damai di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan pembelajaran terintegrasi, kegiatan rutin, dan keteladanan dari guru. Contoh konkret adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta damai dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia melalui cerita dan diskusi tentang toleransi, serta dalam pelajaran PPKn dengan simulasi pemecahan konflik secara damai. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan harian seperti "*circle time*" dimana siswa berbagi pengalaman dan perasaan mereka dalam suasana yang aman dan mendukung, serta melibatkan siswa dalam proyek layanan masyarakat yang mengajarkan kerjasama dan empati. Guru juga berperan penting sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku damai dan adil dalam interaksi sehari-hari. Melalui metode ini, pendidikan karakter cinta damai dapat ditanamkan secara efektif dan konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Membangun budaya sekolah yang inklusif dimana semua siswa dihargai dan diterima juga dapat meningkatkan pendidikan karakter yang didasarkan pada cinta damai. Melalui pendidikan karakter yang didasarkan pada cinta damai, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang kuat dan terpercaya dengan mempelajari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membentuk kepribadian dan identitas mereka. Mereka akan belajar cara berinteraksi dengan baik, menyelesaikan konflik dengan damai, dan menciptakan hubungan yang positif dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungan mereka (Santoso dkk., 2023). Mendorong siswa untuk menghargai dan menanamkan nilai-nilai positif seperti altruisme, kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu membangun karakter yang bermoral dan kuat, yang merupakan dasar bagi sikap

cinta yang damai. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini dalam pendidikan karakter, diharapkan siswa menjadi individu yang memiliki empati dan toleransi, memiliki kesadaran yang tinggi akan sosial, serta mampu membantu menciptakan perdamaian dan keadilan di masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter cinta damai sangat penting bagi siswa SD untuk mencegah perilaku *Bullying*. Melalui pendidikan ini, siswa mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu mereka menyadari dampak tindakan mereka dan menyelesaikan konflik secara damai. Karakter cinta damai membentuk budaya sekolah yang ramah dan aman, mengurangi insiden *Bullying*, dan melindungi siswa yang rentan. Implikasi praktisnya adalah sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai cinta damai dalam kurikulum, kegiatan harian, dan keteladanan dari guru. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi metode efektif dalam penerapan pendidikan karakter cinta damai dan mengukur dampaknya terhadap pengurangan *Bullying* di berbagai konteks sekolah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Despa Ayuni. (2021). Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Anak Usia Dini. In *Journal of Education Research* (Vol. 2, Issue 3).

Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan *Bullying* dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728.

<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>

- Hijrawatil Aswat, M. K. L. O. O. A. (2022a). Eksistensi Peranan Penguatan Karakter Pendidikan terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6.
- Hijrawatil Aswat, M. K. L. O. O. A. (2022b). Eksistensi Peranan Penguatan Karakter Pendidikan terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar (2). *JURNAL BASICEDU*, 6.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*.
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah *Bullying* Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Ririn Nurlafika Dewi & Lu'lulil Maknum. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, 2.
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal (CEJ)*, 2(1), 34–47.

- Armitage, R. (2021). *Bullying in children: impact on child health. BMJ paediatrics open*, 5(1).
- Fuentes, E. A., Carvallo, P. R., & Poblete, S. R. (2020). *Bullying as a risk factor for depression and suicide. Revista Chilena de Pediatría*, 91(3), 432–439. <https://doi.org/10.32641/rchped.v9i3.1230>
- Jayadi, Y. I., Malappiang, F., & Utiya, K. (2022). Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sd Inpres Balang-Balang. *Piramida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 9-18.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak *Bullying* terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Faznur, L. S., & Asbari, M. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 107-113.